BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode At-Tartil

1. Pengertian Metode At-Tartil

Metode secara etimologi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Aryati, 2023: 1). Sedangkan secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran (Robbaniyah, 2023: 26).

Menurut Susanto dalam (Ananda & Hayati, 2020: 149) metode berarti cara kerja atau sebagai cara yang digunakan secara teratur dan sistematis dalam melakukan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menciptakan tujuan yang efektif dan efisien. Dengan adanya metode pengajaran maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai, dengan syarat metode yang digunakan dalam menyajikan materi dapat relevan dengan tujuan pencapaiannya.

Tartil berasal dari kata *rattala* yang artinya serasi dan indah. Dasar dari adanya metode At-tartil yaitu firman Allah Q.S Al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan Tartil." (Thohir, 2010: 574).

Metode At-Tartil adalah Metode "*Talqin*" dan "*Ittiba*" atau untuk lebih mudah dalam pemahaman, kita istilahkan dengan metode 3M yaitu singkatan dari Mendengarkan, Menirukan, dan Melihat, maksudnya mempunyai pengertian : pembelajaran yang diawali dengan contoh bacaannya oleh guru, santri mengikuti atau menirukannya. Kemudian diadakan "*Urdhoh*" atau latihan untuk mengadakan pengulangan-pengulangan dari materi yang telah dibimbing, dengan membagi alokasi waktu sedemikian yang cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi

peserta didik yang hadir waktu itu, dan berbasis pada kemampuan peserta didik dalam satu kelas (Syafi'i, 2020: 4).

Menurut KH. Basori Alwi, teknik dasar metode At-Tartil bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji, kemudian, pendidik (guru) mabaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan pendidik (guru) dengan pas. Dengan demikian, pendidik (guru) dituntut professional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an (*murattal*) dan bertajwid dengan baik dan benar (Wahyudi dkk., 2024: 441).

Berdasarkan definisi di atas metode At-Tartil, yang diambil dari perintah Al-Qur'an untuk membaca dengan tartil (perlahan-lahan), mengajarkan membaca Al-Qur'an melalui teknik Mendengarkan, Menirukan, dan Melihat (3M). Proses ini dimulai dengan guru memberikan contoh bacaan, diikuti oleh santri yang menirukan, serta latihan berulang sesuai kemampuan peserta didik. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar dan bertajwid.

2. Latar Belakang Munculnya Metode At-Tartil

Menurut pemaparan Abah Fahruddin Sholih dalam kegiatan Program Kilat Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada abad 80-90 buku-buku pengajaran BTQ dijual bebas di toko-toko buku dan siapapun bisa membelinya dan mengajarkanya tanpa harus mengikuti pelatihan guru TPQ, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Keadaan semacam itu menimbulkan keresahan dikalangan Ulama NU Sidoarjo pada saat itu, dalam hal ini adalah Ulama Syuriah NU Cabang Sidoarjo. Maka melalui biri TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, para ulama ini menginginkan adanya buku belajar BTQ yang lebih efektif dan efisien (Sholih, 2020).

Ir. Imam Syafi'i yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua biro TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, mengajak teman-temanya yaitu Ustadz

Fahruddin Sholih, Masykur Idris, dan Suwarno H.B. untuk membuat buku BTQ yang lebih mudah untuk dipelajari oleh santri atau peserta didik. Dan temuan itu diuji cobakan di beberapa TPQ diantaranya TPQ Asy-Syafi'iyah Candi Sidoarjo, TPQ Ar-Ro'isiyah Punggul Gedangan Sidoarjo, TPQ Ishlahul Ummah Pepelegi Waru Sidoarjo. Dan hasilnya sungguh menggembirakan, dalam waktu 15 bulan para santri atau peserta didik bisa menyelesaikan pelajaran pada paket dasar (jilid 1-6). Dan pada hari Jum'at tanggal 18 Muharrom 1419 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 1998 metode At-Tartil diresmikan oleh LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, dengan tim penulis yang beranggtakan Ir. Imam Syafi'i, Ustadz Fahruddin Sholih, dan Udtadz Masykur Idris (Achadah & Maghfiroh, 2023: 34).

3. Ciri-ciri dan Karakteristik Metode At-Tartil

Metode At-Tartil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh pendidik (guru).
b. Langsung praktik secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh pendidik (guru).
c. Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah.
d. Menerapkan sistem belajar tuntas.
e. Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan.
f. Evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan (Syafi'i, 2020: 5).

Adapun karakteristik dari metode At-Tartil adalah:

a. Praktis, efektif, efisien, dan cepat dalam mengantarkan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah.
b. Mengutamakan pembiasaan membaca secara tartil (perlahan, jelas, dan benar) berdasarkan ilmu tajwid, makharijul huruf, dan shifatul huruf.
c. Materi dikemas ringkas dan menyenangkan, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

d. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik harian maupun tingkatan (setiap selesai jilid/marhalah), dengan standar penilaian: B (benar, lancar), C (ada 1–3 kesalahan), K (lebih dari 3 kesalahan).
e. Guru harus tegas, teliti, dan benar dalam membimbing serta menilai bacaan santri.
f. Pembelajaran bertujuan agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar, dan sesuai hukum tajwid serta meningkatkan hafalan surat-surat pendek dan bacaan sholat (Achadah dan Maghfiroh, 2023: 35-38).

Berdasarkan ciri dan karakteristik metode At-Tartil di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri khas metode At-Tartil yakni mengutamakan pembiasaan membaca secara tartil (perlahan, jelas, dan benar) berdasarkan ilmu tajwid, makharijul huruf, dan sifat huruf.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode At-Tartil

Ada beberapa kelebihan metode At-tartil apabila digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an:

a. Metode at-Tartil menggunakan teknik drill (latihan membaca berulang-ulang) secara klasikal dan individu.
b. Metode ini lebih menekankan pada penerapan ilmu tajwid, pengucapan makharijul huruf, dan gharib dalam membaca al-Qur'an.
c. Peserta didik lebih aktif.
d. Materi yang mudah dipelajari. Materi metode ini rinci dan sistematis, karena dimulai dengan bacaan yang mudah.
e. Waktu yang relatif singkat.
f. Bisa diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
g. Menggunakan sistem baca simak klasikal (satu membaca, yang lain meniru).
h. Tidak ada kebutuhan terlalu banyak guru atau tenaga pengajar (Fitriyani, 2019: 15-18).

Selain kelebihan, metode At-Tartil juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

a. Bagi anak yang daya fikir agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan.
b. Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran (Fitriyani, 2019: 18-19).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa kelebihan metode At-Tartil lebih banyak dibandingkan kelemahannya, di antaranya materi yang diajarkan dengan metode ini rinci dan sistematis.

5. Pedoman dan Langkah-Langkah Menggunakan Metode At-Tartil

Ciri khas dari metode At-Tartil adalah 3M (Mendengarkan, Menirukan, Melihat). Di mana pembelajaran diawali dengan contoh bacaannya oleh pendidik (guru), peserta didik mengikuti atau menirukannya. Selanjutnya peserta didik melihat alat peraga dan atau buku untuk *urdhoh* klasikal, serta ditutup dengan evaluasi masing-masing peserta didik. Selain itu, metode At-Tartil mempunyai prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

a. Prinsip untuk pendidik
    1) Mencontohkan bunyi materi yang akan diajarkan (*talqin*).
    2) Memimpin *urdhoh* secara klasikal peraga dan atau buku.
    3) Mengevaluasi bacaan peserta didik satu per satu.
b. Prinsip untuk peserta didik
    1) Menirukan bunyi materi yang diucapkan pendidik (*ittiba'*).
    2) Memimpin *urdhoh* secara klasikal dengan buku, jika ditunjuk pendidik (guru)
    3) Setiap membaca, wajib menunjukkan bacaan yang benar dan lancar (Syafi'i, 2020: 6).

Pembelajaran dengan metode At-Tartil akan dibagi dalam beberapa jilid, yakni jilid 1-6, serta *marhalah* (tingkat Al-Qur'an). Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode At-Tartil terdapat dua jenis, yakni

pembelajaran materi pokok bahasan baru dan materi pokok bahasan pengulangan.

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan buku khusus yang dinamai buku At-Tartil. Di mana setiap buku (jilid) mempunyai fokus materi yang berbeda-beda, disesuaikan dari yang termudah. Dalam penelitian ini berfokus pada jilid awal (1-3) saja. Dimana secara garis besar jilid satu mempelajari tentang pengenalan *makharijul huruf* dan *shifatul huruf* serta *musammayyatul huruf* dan *asmaul huruf*. Sehingga pada jilid satu peserta didik dikenalkan huruf berdasarkan tempat keluarnya huruf hijaiyah, bukan berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Pada jilid dua lebih berfokus pada pengenalan harokat (*fathah, kasroh, dhummah, fathahtain, kasrohtain, dhummatain, dan sukun*) serta cara membaca huruf yang benar sesuai harokat *(fathah, kasroh, dhummah, fathahtain, kasrohtain, dhummatain, dan sukun*) dan bacaan *qoshr* Dan pada jilid 3 berfokus pada bacaan *qolqolah* dan bacaan jelas (*idzhar*).

Langkah-langkah pembelajaran At-Tartil jilid 1-3, secara umum memiliki kesamaan, sebagai berikut (Syafi'i, 2020: 7):

Tabel 2.1

Langkah-langkah Materi Pokok Bahasan Baru

Waktu	Materi	Teknik
5 menit	Do'a pembuka	Klasikal
10 menit	*Drill* materi penunjang (menyesuaikan)	Klasikal
5 menit	*Talqin* dan *ittiba'*	Klasikal
10 menit	*Urdhoh* peraga	*Drill* terpimpin dan klasikal
10 menit	*Urdhoh* buku	*Drill* terpimpin dan klasikal
30 menit	Evaluasi	Evaluasi

15 menit	Pendalaman materi penunjang (menyesuaikan)	Pembekalan dan evaluasi
5 menit	Do'a penutup	Klasikal

Tabel 2.2

Langkah-langkah Materi Pokok Bahasan Pengulangan

Waktu	Materi	Teknik
5 menit	Do'a pembuka	Klasikal
10 menit	*Drill* materi penunjang (menyesuaikan)	Klasikal
5 menit	*Talqin* dan *ittiba'*	Klasikal
5 menit	*Urdhoh* peraga	*Drill* terpimpin dan klasikal
15 menit	*Urdhoh* buku	*Drill* terpimpin dan klasikal
30 menit	Evaluasi	Evaluasi
15 menit	Pendalaman materi penunjang (menyesuaikan)	Pembekalan dan evaluasi
5 menit	Do'a penutup	Klasikal

Alokasi waktu di atas tidak selalu sama persis saat pelaksanaan dalam sebuah madrasah. Biasanya menyesuaikan dengan keputusan dan ketentuan pihak madrasah.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan (ke) dan akhiran (an) yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu (Sugono dkk., 2022: 909). Menurut (Wijayanti & Sugiman, 2013: 218) mendefinisikan kemampuan (*ablillity*) memiliki 3 arti yaitu:

a. *Actievment*, yang merupakan potensial kemampuan yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
b. *Capacitiy*, yang merupakan potensial kemampuan yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
c. *Abtidute*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki, daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental, dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif disamping dasar dan pengalaman yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "membaca" adalah pembuatan atau proses yang sedang dilakukan dengan melihat serta memahami dari apa yang tertulis (dengan) menuliskan atau hanya dihati (Sugono dkk., 2022: 113). Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna (Intiyas, 2019: 509).

Pengertian Al-Qur'an sendiri adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan tertulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat islam dalam rangka ibadah (Rahmah & Maulidya, 2024: 492). Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi ajaran agama. Dalam kitab agama Islam terkandung firman-firman Allah SWT. yang sangat penting ditanamkan sejak dini dan terus-menerus kepada seluruh anggota keluarga. Kitablah literatur penting dari yang terpenting, yang harus selalu dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh seorang mukmin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Dengan

memakai istilah ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif. Maka kemampuan membaca Al-Quran dapat didefinisikan sebagai suatu daya yang ada pada diri manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan atau aktifitas yang disertai dengan proses berpikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis dalam Al-Quran. Dan kemampuan dasar untuk itu yakni membaca Al-Qur'an sesuai makharijul huruf dan tajwid yang baik dan benar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an terbagi memjadi 2 yaitu:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik). Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif), sehingga proses informasi sangat terganggu (Ramadhani, 2023, 4). Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar. Pancaindra merupakan alat untuk belajar.

Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena dalam membaca Al-Qur'an diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca, serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Pada hasil penelitian oleh (Ramadhani, 2023, 4) menjelaskan, ada beberapa faktor-faktor rohaniah peserta didik pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu;

a) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan prestasi dalam berbagai bidang kehidupan. Kemampuan intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

(1) Cepat menangkap isi pelajaran
(2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
(3) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif.
(4) Cepat memahami prinsip dan pengertian.
(5) Sanggup bekerja dengan baik.
(6) Memiliki minat luas.

Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.

c) Bakat peserta didik

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai sifat dasar

kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir (Sugono dkk., 2022: 124). Adanya perbedaan bakat seseorang dapat memengaruhi cepat atau lambat dalam menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an.

d) Minat peserta didik

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Sugono dkk., 2022: 957). Adanya minat, terhadap belajar membaca Al-Qur'an akan mendorong peserta didik untuk mempelajarinya dan mencapai hasil yang maksimal.

e) Motivasi peserta didik

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energy*) untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan senang terhadap materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga memdorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Faktor eksternal yaitu keadaan yang berada di sekitar peserta didik. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri peserta didik. Adapun faktor eksternal menurut (Ramadhani, 2023, 5) yang

mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial banyak mempengaruhi terkait lingkungan soasial adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar peserta didik. Yang termasuk lingkungan sosial lainnya adalah guru, terutama kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Pendekatan belajar merupakan bentuk lingkungan sosial yang melibatkan aktif peserta didik dan guru. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang dalam keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Restiani, 2025: 3).

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an.

3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terdapat beberapa indikator yang harus diketahui yakni meliputi penguasaan makharijul huruf, shifatul huruf, tajwid, serta kelancaran membaca benar (Thoifah dkk., 2021: 272). Adapaun indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dari penelitian ini selain kelancaran

membaca Al-Qur'an yaitu materi yang ada pada jilid 1, 2, dan 3, yakni sebagai berikut :

a. Indikator kemampuan membaca jilid 1

Indikator yang menjadi penentu peserta didik dikatakan mampu membaca dan lulus jilid 1 yakni dapat membaca *musammayyatul huruf* (huruf dibaca langsung dengan harokat) dan *asmaul huruf* (huruf dibaca menurut nama hurufnya) sesuai *makharijul huruf* dan *shifatul huruf*. Selain itu peserta didik mampu membaca huruf gandeng sederhana yang terdiri dari tiga huruf (Syafi'i dkk., t.t.: 4).

b. Indikator kemampuan membaca jilid 2

Indikator yang menjadi penentu peserta didik dikatakan mampu membaca dan lulus jilid 2 yaitu bisa membaca dan membedakan huruf berharokat *fathah, kasroh, dhummah, fathahtain, kasrohtain, dhummatain,* dan *sukun*. Selain itu bisa membaca bacaan *mad thobi'i* dan *qoshr* serta mebedakan cara membaca huruf *ro' tafkhim* dan *ro' tarqiq* (Syafi'i dkk., t.t.: 4).

c. Indikator kemampuan membaca jilid 3

Indikator yang menjadi penentu peserta didik dikatakan mampu membaca dan lulus jilid 3 yakni peserta didik dapat membaca bacaan *qoshr* dengan huruf mad yang terbaca dan tidak terbaca. Selan itu dapat membaca bacaan *idzhar syafawi*, *idzhar qomary*, *idzhar halqi*, *qolqolah*, bacaan *layyin*, *idghom bilaghunnah*, serta membaca huruf yang bertasydid (Syafi'i dkk., t.t.: 4).

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari dari penelitian-penelitian terdahulu, baik memiliki kesamaan atau perbedaan dari jenis penelitian maupun teori yang digunakan, dan teknik metode penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Skripsi yang di tulis oleh Siti Aminah (2020) yang berjudul "*Pengaruh Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an peserta didik SD*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tartil sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini

sesuai kaidah *makhraj* dan tajwid, dengan peningkatan kemampuan yang terlihat jelas pada sebagian besar peserta didik. Penelitian ini sama mengkaji pengaruh metode Tartil pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun perbedaan terletak pada jenjang pendidikan dan kondisi kemampuan peserta didik, di mana pada tingkat madrasah tsanawiyah masih ditemukan peserta didik yang berada pada tahap dasar, sehingga penelitian ini mengkaji fenomena tersebut secara lebih spesifik.

2. Skripsi yang di tulis oleh Lailatul Khasanah (2021) yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tartil pada Santri di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tartil sangat efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, terbukti dari peningkatan pelafalan sesuai *makhraj* dan tajwid. Penelitian ini sama mengkaji tentag peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Metode Tartil. Namun, perbedaan terletak pada konteks penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan pada santri pondok pesantren dengan lingkungan pembelajaran yang intensif, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik madrasah tsanawiyah dengan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam dan waktu pembelajaran yang terbatas.
3. Skripsi yang di tulis oleh Dewi Lestari (2021) yang berjudul "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an*". Hasil penelitian ini menekankan bahwa lama waktu belajar dan intensitas latihan sangat memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang. Dengan bimbingan yang tepat dan faktor pendukung yang memadai, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat meningkat secara signifikan.. Penelitian ini sama membahas kemampuan membaca Al-Qur'an, akan tetapi lebih berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Semantara itu, penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh metode At-Tartil sebagaii perlakuan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga memberikan pendekatan yang berbeda dalam mengkaji peningkatan kemampauan tersebut.

D. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

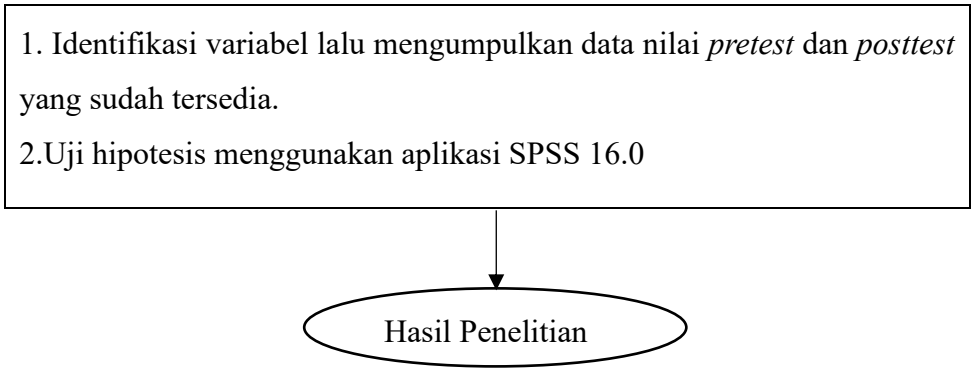
1. Kerangka Berpikir

Menurut Widayat dan Amirullah dalam (Syahputri dkk., 2023: 161) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Oleh karena itu, peneliti telah menyusun kerangka berpikir untuk merumuskan hipotesis berikut:

Tabel 2.3

Proses Penyusunan Kerangka Berpikir untuk Menentukan Hipotesis

Das Sollen		*Das Sein*
- Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa "Standar kompetensi lulusan Madrasah Tsanawiyah mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar" (Kemenag, 2019). - QS. Al-Muzzammil ayat 4: وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan Tartil." (Thohir, 2010: 574). - Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan Tartil sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf dan termotivasi serta memiliki minat tinggi dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan metode At-Tartil (Achadah dan Maghfiroh, 2023: 35-38).		- Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih bervariasi, belum semua lancar dan tepat tajwidnya, serta faktor luar berupa motivasi dan minat peserta didik yang masih rendah karena metode dalam pembelajaran kurang menarik atau kurang bervariasi (Restiani, 2025: 3)



2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dirancang sesuai dengan harapan peneliti dalam metode At-Tartil adalah terdapatnya pengaruh metode At-Tartil terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Hipotesis terdapat dua jenis yaitu hipotesis kalimat dan hipotesis statistik, yang kemudian dirinci menjadi susunan sebagai berikut:

a. Hipotesis kalimat

H0: tidak ada pengaruh metode At-Tartil terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik MTsN 16 Jombang.

H1: ada pengaruh metode At-Tartil terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik MTsN 16 Jombang.

b. Hipotesis statistik

H0: Sig > α, maka H1 ditolak α = (0,05)

H1: Sig < α, maka H1 diterima